

**KONSEP SYURA DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH TAFSIR AL-QURTHUBI)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

Oleh:

JAFAR MALIK

G100150026

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP *SYURA* DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH TAFSIR AL-QURTHUBI)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**JAFAR MALIK
G 100 150 026**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag.
NIDN. 0614035601**

HALAMAN PENGESAHAN
KONSEP SYURA DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH TAFSIR AL-QURTHUBI)

oleh:

JAFAR MALIK
G100150 026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 11 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Arief Wibowo, M.Ag.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pdi.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Surakarta, 11 Juli 2019

Disahkan,
Dekan,


Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juli 2019

Penulis,



JAFAR MALIK

G 100150 026

KONSEP SYURA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH TAFSIR AL-QURTHUBI)

Abstrak

Islam ialah agama yang sangat mengajurkan kepada para pemeluknya untuk memegang prinsip *syura* dalam menjalani roda kehidupan. Kata *Syura* berasal dari kata *syawara-yusyawiru* yang berarti menjelaskan, mengatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan atau merundingkan atau saling meminta tukar pendapat. Penelitian ini akan berfokus pada penafsiran ayat-ayat tentang *Syura* dalam Tafsir Al-Qurthubi yaitu terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 233, Q.S.Ali-Imron Ayat 159 dan Q.S.Asy-Syura ayat 38 yang menjelaskan tentang *Syura*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *Syura* dalam Al-Qur'an dengan menelaah Tafsir Al-Qurtubhi dan berbagai sistematika penafsirannya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna terhadap ayat-ayat *Syura* dan menambah wawasan tentang konsep *Syura* dalam Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan karena mengandalkan karya tulis kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data penelitian yang diambil dari kitab Tafsir Al-Qurtubhi dan karya-karya lain yang berkaitan dengan *Syura*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan menggali karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan *syura* berupa buku, karya ilmiah. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, Peneliti menemukan tiga poin konsep *Syura*, dalam penjelasan Al-Qurthubi sehingga dapat memahami konsep *Syura* yakni *Syura* dalam urusan keluarga, *Syura* dalam urusan pemerintahan, dan *Syura* dalam urusan umat.

Kata Kunci: *syura*, keluarga, pemerintah, umat

Abstract

Islam is a religion that strongly encourage its followers to hold the principle of shura in living the wheel of life. The word shura comes from the word *syawara-yusyawiru* which means explaining, declaring submission and taking something. Shura or deliberation is to explain or negotiate with each other or ask for mutual exchange of opinion. This research will focus on the interpretation of versus about shura in the interpretation that is found in Q.S Al-Baqarah 233, Q.S Ali-Imran 159, and Q.S As-syuraa 38 who explained about shura. The purpose of this research is to understand the concept of shura in Tafseer Al-Qurthubi and various systematics of interpretation as for the benefits of this research is to find out the meaning of shura verses and add insight into the concept of shura in the Qur'an. This research is a library research because it relies on literature with descriptive analytic approach. As for the primary data in this study is the data of research taken from the book Al-Qurthubi other works related to shura. As for secondary data in this The conclusion of this study is to find and explore works related to the discussion of shura in the form of books of scientific word. Then to get conclusions from

this research, the researcher found three points of the concept of shura, in the explanation of Al-Qurthubi so that they can understand the concept of shura namely shura in family affairs, shura in government affairs, and shura in the affairs of the ummah.

Keyword : shura, family, goverment, people

1. PENDAHULUAN

Syūrā atau sering dikenal dengan musyawarah terdapat pada Al-Qur'an, Q.S.Ali-Imron Ayat 159 dan Q.S.Asy-Syūrâ ayat 38. Penafsiran kedua ayat tersebut, banyak cendikiawan muslim menjadikan sebagai landasan bagi teori pemerintahan. Oleh sebab itu, ayat-ayat tersebut dikatakan bukan hal baru dalam kajian Islam. Bahkan ayat-ayat tersebut dari dulu sampai sekarang masih diperbincangkan menuai banyak perdebatan di kalangan cendikiawan muslim. Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 233 yang juga menjelaskan tentang *syūrā* dalam urusan keluarga. Mengenai permasalahan pokok *syūrā*, apakah *syūrā* sebaiknya diterapkan semua permasalahan atau dijalankanya pada dasar tertentu saja. Sebagian pakar tafsir membatasi masalah permusyawaratan hanya untuk yang berkaitan dengan urusan dunia, bukan persoalan agama. Al-Qurthubi berpendapat bahwa musyawarah mempunyai peran dalam agama maupun soal-soal duniawi, lebih lanjut dia menambah bahwa pelaku musyawarah dalam masalah agama harus menguasai ilmu agama. Demikian pula, urusan dunia dimana dibutuhkan suatu nasehat, pemberi nasehat harus bijaksana dan cakap agar memberi nasehat yang masuk akal. Oleh kerennanya ruang lingkup musyawarah dapat mencakup persoalan-persoalan agama yang tidak ada petunjuknya dan persoalan-persoalan duniawi yang petunjuknya bersifat global maupun tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan dan perkembangan.

Dengan demikian, melalui *syūrā* setiap masalah yang menyangkut kepentingan umum dan kepentingan dapat ditemukan suatu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak menyuarakan pandangannya tentang permasalahan yang menyangkut masyarakat secara umum; di samping membawa masyarakat lebih dekat satu sama lain. Dengan metode ini, *syūrā* dapat mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

Ketetapan al-Qur'an mengenai *syūrā* merupakan bagian integral dari islam dan pada prinsipnya *syūrā* mencakup semua lingkungan kehidupan umum bahkan pribadi kaum muslimin. Petunjuk yang diisyaratkan al-Qur'an mengenai beberapa sikap yang harus dilakukan seseorang untuk mensukseskan musyawarah secara tersurat ditemukan dalam surat Ali-imraan ayat 159. Hal ini mudah dipahami dari redaksinya yang berbentuk tunggal. Namun para pakar al-Qur'an sepakat bahwa perintah musyawarah ditujukan untuk semua orang Berdasarkan uraian di atas, maka *syūrā* sangat penting dilakukan guna menjawab berbagai persoalan yang terkait dengan pemerintahan modern, apalagi mengingat keadaan yang ada, bentuk-bentuk negara saat ini menghendaki adanya batasan-batasan wilayah antar negara dengan jelas. Karena itu diperlukan rekonsepsi terhadap *syūrā* dengan mengacu pada persoalan tersebut, supaya *syūrā* menjadi bermakna dalam kontekstual.

2. METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Karena mengandalkan sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data pada teori yang didapat dalam pustaka. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan *deskript*. Pendekatan tersebut adalah metode yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pemikiran Abu Abdilah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Qurtubi. Tentang *Syura* dalam Kitab Tafsirnya *Al-Jami Li Ahkam* kemudian menganalisis pemikiran tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Syura* Dalam Urusan Keluarga

Surat Al-Baqarah ayat 233. Menurut penafsiran Al-Qurthubi mengandung dalil boleh berjihad dalam hukum, hal ini berdasarkan kebolehan dari allah SWT bagi orang tua untuk bermusyawarah dalam hal-hal yang membawa kebaikan bagi anak, sekalipun dalam perkiraan mereka saja bukan berdasarkan hakikat atau keyakinan. *At-Tasyaawur* (musyawarah) adalah mengeluarkan (mencari) pendapat

yang terbaik, lafazh ini sama dengan *al-musyawah* dan *al-masyuura* seperti *al-mau'uunah*.

Contoh dalam bentuk: *Syartu al'asal; istakhrajtuhu* artinya aku mengeluarkan madu. *Syurtu ad-daabbah* dan *syawwartuhaa; ajraituha*, artinya aku memacu binatang tunggangan. Digunakan kata karena maksudnya, membuat lari binatang tunggangan itu. *Asy-Syiwaar* artinya perabot rumah. Digunakan kata ini karena, perabot rumah itu nampak bagi siapa saja yang melihat. *As-Syaarah* artinya penampilan seorang. *Al-isyyarah* artinya mengeluarkan apa yang ada dalam diri anda dan menampakkannya.

3.2 Syura Dalam Urusan Pemerintahan

Surat Ali Imran ayat 159. Menurut penafsiran Al-Qurthubi dalam ayat ini terdapat delapan masalah:

Pertama: Para ulama berkata, “Allah SWT memerintah kepada Nabi-Nya dengan perintah-perintah ini secara berangsur-angsur. Artinya, Allah SWT memerintah kepada beliau untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau karena telah meninggalkan tanggung jawab yang diberikan beliau. Setelah mereka mendapat maaf, Allah SWT memerintah beliau untuk memintakan ampun atas kesalahan mereka terhadap Allah SWT. Setelah mereka mendapatkan ini maka mereka pantas diajak bermusyawah dalam segala perkara”.

Kedua: Ibnu Athiyah berkata , “Musyawarah salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barangsiapa yang tidak bermusyawah dengan ualama, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin). Tidak ada pertentangan tentang hal ini. Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka suka bermusyawah dengan firman-Nya, “*Sedang urusan mereka (diputuskan dengan) dengan musyawarah antara mereka*“ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Seorang Arab pedalaman berkata , “Aku tidak akan dapat ditipu hingga kaumku dapat ditipu.” Ada yang bertanya, “Bagaimana itu bisa terjadi?” Dia menjawab, ”Aku tidak akan melakukan sesuatu hingga aku bermusyawah dengan mereka”.

Ibnu Khuwaizimandad berkata “Para pemimpin wajib bermusyawarah dengan para ulama dalam perkara-perkara agama yang tidak mereka ketahui dan terasa sulit bagi mereka, bermusyawarah dengan para komandan perang dalam perkara yang berhubungan dengan perang, bermusyawarah dengan para tokoh masyarakat yang berhubungan dengan kemaslahatan umum dan bermusyawarah dengan para tokoh notaris, para pemmeri dan para pekerja dalam perkara yang berhubungan dengan kemaslahatan negeri juga untuk kemakmurannya.”

Ada pepatah yang mengatakan bahwa tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah. Ada juga pepatah yang mengatakan bahwa barang siapa yang merasa bahwa pendapatnya paling benar maka dia pasti tersesat.

Ketiga: Firman Allah SWT, **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*” menunjukan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab Allah SWT mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya. Para ahli ta’wil berbeda pendapat tentang makna perintah Allah SWT kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau.

Sekelompok ulama berkata” Musyawarah yang dimaksud adalah dalam hal taktik perang dan ketika berhadapan dengan musuh menenangkan hati mereka, meninggikan derajat mereka dan menumbuhkan rasa cinta kepada agama mereka, sekalipun Allah SWT telah mencukupkan beliau dengan wahyu-Nya dari pendapat mereka.”

Pendapat ini diriwayatkan dari Qatadah, Rabi’, Ibnu Ishaq dan Asyafi’i. Asyafi’i berkata “ini sama dengan sabda Rasulullah SAW“ *Dan perawan dia sendiri yang menentukan untuk dinikahkan*. Hal ini untuk menenangkan hati saja bukan wajib.”

Muqatil, Qatadah dan Rabi’ berkata ,” Biasanya, apabila para tokoh bangsa Arab tidak bermusyawarah dalam suatu perkara maka mereka pasti mendapatkan kritikan.Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah sebab, hal ini lebih betrsikap santun terhadap mereka, lebih dapat meredam ketidaksenangan mereka dan lebih menenangkan jiwa

mereka. Apabila beliau bermusyawarah dengan mereka maka mereka pun tahu bahwa beliau memuliakan mereka.”

Kelompok lain berkata, “Musyawarah yang dimaksudkan adalah dalam hal yang tidak ada wahyu tentangnya.” Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan Al Bashri dan Dahhak. Mereka berkata Allah SWT tidak memerintah kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah karena dia membutuhkan pendapat mereka, akan tetapi dia hanya ingin memberitahukan keutamaan yang ada di dalam musyawarah kepada mereka dan agar umat umat beliau dapat menauladannya. Dalam qiraat Ibnu Abbas RA tertera sebagai berikut: “ *wasyawirhum fii ba’di al amri*”. “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sebagian urusan”. Seorang penyair berkata “ *Bermusyawarahlah dengan temanmu dalam masalah yang samar lagi sulit, dan terimalah nasehat orang yang memberi nasehat secara sukarela*”. Sebab Allah telah mewasiatkan hal ini kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya ‘Dan bermusyawarahlah, dan bertawakallah’.

Keempat: Tertera dalam tulisan Abu Daud, Dari Abu Hurairah R.A, dia berkata Rasulullah SAW bersabda ‘ *Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya*’. Para ulama berkata,” Kriteria orang yang layak untuk bermusyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama. Dan kriteria ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal.” Hasan berkata, “Tidaklah sempurna agama seseorang selama akalanya belum sempurna.”

Maka apabila orang yang memenuhi kriteria di atas diajak bermusyawarah dan dia bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat namun pendapat yang disampaikan keliru maka tidak ada ganti rugi atasnya. Demikian yang di katakan oleh Al Khaththabi dan lainnya.

Kelima: Kriteria orang yang di ajak bermusyawarah dalam masalah kehidupan di masyarakat adalah memiliki akal, pengalaman dan santun kepada orang yang mengajak musyawarah. Seorang penyair berkata “ *Jika pintu perkara tertutup bagimu, maka bermusyawarahlah dengan orang yang pintar dan jangan membangkang terhadap nasehatnya*. Musyawarah adalah berkah. Rasulullah SAW bersabda, “ *Tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah dan tidak*

akan rugi orang yang beristikharah.”Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi meriwayatkan dari Rasulullah SAW,“ *Tidak pernah ada seorangpun hamba yang tercelah dengan sebab musyawarah dan tidak pernah seorangpun hamba yang bahagia dengan sebab merasa cukup dengan pendapatnya*”. Sebagian orang berkata,” Bermusyawarahlah dengan orang yang memiliki pengalaman, sebab dia akan memberikan pendapatnya kepadamu berdasarkan pengalaman berharga yang pernah dialaminya dan kamu mendapatkannya dengan cara gratis.” Umar bin Khathab RA menjadikan musyawarah sebagai cara untuk memilih khalifah, sebuah kedudukan yang paling tinggi.

Al Bukhari berkata, “Para imam setelah Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dengan orang-orang terpercaya dari kalangan ulama tentang perkara-perkara yang dibolehkan, agar mereka dapat mengambil yang paling mudah.” Sufyan Ats-Tsauri berkata.” Hendaklah orang yang bermusyawarah denganmu adalah orang-orang yang bertakwa dan amanah serta orang yang takut kepada Allah SWT.”

Hasan berkata “ Demi Allah, tidaklah suatu kaum bermusyawarah diantara mereka kecuali Allah pasti memberi petunjuk kepada mereka kepada yang lebih baik.”Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata,” Rasulullah SAW bersabda “ Tidak ada suatu kaum yang bermusyawarah, lalu hadir bersama mereka orang yang bernama Ahamad atau Muhammad dan mereka memasukkannya anggota musyawarah, kecuali kebaikan pasti yang mereka dapatkan.

Keenam; Dalam Musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka orang yang bermusyawarah harus memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan kitabullah dan sunnah, jika memungkinkan. Dia kehendaki maka hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijtihad yang dikehendaki. Dengan ini pula Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dalam ayat ini.

Ketujuh: Firman Allah SWT, **فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ** “ *Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah*” Qatadah berkata, “Allah SWT memerintah kepada Nabi-Nya apabila telah

membulatkan tekad atas suatu perkara agar melaksanakannya sambil bertawakal kepada Allah SWT, bukan tawakal kepada musyawarah mereka

Ja'far Ash-shadiq dan Jabir bi Said membaca **فَإِذَا عَزَمْتَ** “Apabila aku membulatkan tekad,” yaitu huruf *ta* berharakat *dhammah* disandarkan kebulatan tekad kepada Allah SWT, karena hal itu adalah dengan sebab hidayah dan taufik-Nya. Sama seperti Firman Allah SWT, “Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar”. (Q.S.Al Anfaal [8]: 17).

Jadi maknanya aku telah membulatkan tekad untukmu, memberi taufik kepadamu dan menunjukimu. **فَتَوَكَّنْ عَلَى اللَّهِ** “Maka bertawakallah kepada Allah.” Sementara ahli qiraat lainnya membaca dengan huruf *ta* berharakat *fathah*. Muhalab berkata,” Nabi SAW menjunjung tinggi perintah tuhan beliau. Beliau bersabda: “*Tidak pantasnya bagi seorang Nabi yang telah memakai la'amanahnya untuk meletakkan hingga Allah yang memutuskan*”

Maksudnya, tidak pantas baginya apabila dia telah mebulatkan tekad untuk berpaling, sebab hal itu sama saja menghilangkan tawakal yang telah diperintahkan Allah SWT.” Dan Nabi SAW memakai la'amanah-nya atas orang-orang yang mendapatkan kemuliaan dengan gugur sebagai syahid kepada beliau untuk berangkat pada perang Uhud, mereka adalah orang-orang yang beriman dan saleh yang tidak ikut pada perang Badar, mereka berkata “Wahai Rasulullah berangkatlah bersama kami menuju musuh kita,” yang merupakan tanda kebulatan beliau.

Sebelumnya beliau mengusulkan untuk tidak berangkat. Begitu juga usulan Abdullah bin Ubay. Dia berkata, “Tetaplah disini, wahai Rasulillah dan jangan berangkat menuju mereka bersama orang-orang. Sebab, jika mereka (musuh-musuh) tetap diam (tidak menyerang) maka mereka tetap diam di tempat yang buruk. Jika mereka datang kepada kita maka kita perangi mereka di halaman-halaman rumah dan gang-gang, sementara kaum perempuan dan anak-anak melempari mereka dengan batu dari aataam. Demi Allah tidak pernah kami memerangi musuh di kota ini kecuali kami dapat mengalahkannya dan tidak pernah kami keluar dari kota ini untuk menyerang musuh kecuali kami dapat dikalahkan.

Namun usul ini tidak tidak disetujui oleh orang-orang yang telah kami sebutkan. Mereka justru membangkitkan semangat orang-orang dan mengajak kepada perang. Lalu Rasulullah SAW shalat Jum'at. Selesai shalat, beliau masuk kedalam rumah dan mengenakan senjata beliau. Melihat hal ini, orang-orang tersebut menyesal dan berkata "Kita telah memaksa Rasulullah SAW". Maka ketika beliau keluar dengan senjata lengkap, orang-orangpun berkata " Wahai Rasulullah , tetaplah disini jika engkau mau. Sesungguhnya kami tidak bermaksud memaksa engkau. Rasulullah SAW pun bersabda,

"Tidak sepantasnya bagi seorang Nabi apabila telah mengenakan senjatanya kemudian meletakkannya hingga dia berperang."

Kedelapan: **فَتَوَكَّنْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ** *"maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Para ulama berbeda pendapat tentang tawakkal. Suatu kelompok sufi berkata, "Tidak akan dapat melakukannya kecuali orang yang hatinya tidak dicampuri oleh takut kepada selain Allah, baik takut kepada binatang buas atau lainnya dan hingga dia meninggalkan usaha mencari rezki karena yakin dengan jaminan Allah SWT. Mayoritas ahli fikih mengatakan seperti apa yang telah dipaparkan pada penjelasan firman Allah SWT *" Karena itu Hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal"* (Q.S. Thaaha [20]: 46, dan inilah yang benar sebagaimana yang telah kami terangkan.

3.3 Syura Dalam Urusan Umat

Surat Asy-Syuuraa ayat 38. Menurut penafsiran Al-Qurthubi dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah Ta'ala, **وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ** *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhanya dan mendirikan shalat."* "Abdurahman bin Zaid berkata, " mereka adalah orang-orang anshar di Madina. Mereka menerima seruan untuk beriman kepada Rasul ketika mereka mengutus dua belas kelompok dari mereka sebelum hijrah.

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ” *Dan mendirikan shalat*” yakni mereka melaksanakan pada waktunya, sesuai dengan syarat dan rukun-nya.

Kedua: Firman Allah Ta’ala, وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ “*Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*” yakni mereka bermusyawarah dalam urusan mereka. *Asy-Syura* adalah masdhar dari *Syawartuhu* (*aku bermusyawarah dengannya*) seperti *Al Busyraa*, *Adz-Dzikraa*, dan yang lainnya. Sebelum Nabi SAW datang, apabila orang-orang Anshar menghendaki suatu urusan maka mereka bermusyawarah dalam urusan tersebut, kemudian barulah mereka melaksanakan hasil musyawarah itu. Allah kemudian menyanjung mereka karena hal itu. Demikianlah yang dikemukakan oleh An-Naqqasy.

Al Hasan berkata,” Maksudnya, mereka itu karena mereka tunduk kepada sebuah pendapat yang diputuskan dalam urusan mereka sepakat dan mereka tidak berbeda pendapat. Mereka kemudian disanjung karena kesatuan pendapat mereka. Tidak suatu kaum bermusyawarah sekalipun kecuali mereka akan diberi petunjuk kepada pendapat yang paling baik dalam urusan mereka.”

Adh-Dhahak berkata, “ Musyawarah tersebut adalah musyawarah ketika mereka mendengar kemunculan Rasulullah SAW, dan datangnya para delegasi kepada mereka, ketika mereka sepakat di rumah Abu Ayyub untuk beriman kepada beliau dan memberikan dukungan kepada beliau.”

Menurut satu pendapat, musyawarah tersebut adalah musyawarah pada hal-hal yang mereka hadapi. Sebagian dari mereka tidak terpengaruh oleh suatu berita jika sebagian lainnya tidak terpengaruh.

Ibnu Al Arabi berkata,” Musyawarah itu lebih dapat mempersatukan orang banyak, lebih membuka pikiran, dan merupakan sebab untuk sampai pada kebenaran. Tidak suatu kaum bermusyawarah sekalipun kecuali mereka akan beri petunjuk.

Al-Hakim berkata:“ *Apabila pendapat telah sepakat untuk bermusyawarah, maka mintalah bantuan pendapat orang yang berakal atau pendapat orang bijaksana. Jangan engkau jadikan musyawara sebagai*

kelemahanmu, karena sesungguhnya bulu-bulu (sayap) yang tersembunyi itu merupakan kekuatan bagi sepuluh bulu yang ada di bagian depan saya''

Allah menyanjung musyawarah dalam semua hal dan menyanjung orang-orang yang senantiasa melakukan itu. Nabi SAW senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam semua urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan perang. Hal itu terjadi dalam banyak hal. Namun beliau tidak pernah bermusyawarah dengan mereka dalam masalah hukum. Sebab hukum itu diturunkan dari Allah berikut semua bagiannya, baik wajib, sunnah, makruh, mubah, maupun haram.

Adapun para sahabat, setelah mereka meminta petunjuk Allah untuk kami, mereka senantiasa bermusyawarah dalam masalah hukum, dan mereka menyimpulkannya dari Al Qur'an dan Sunnah. Hal pertama yang mereka musyawarahkan adalah kekhalifahan. Sebab Nabi SAW belum pernah menyatakan hal itu, hingga terjadilah antara Abubakar dan kaum Anshar apa yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Umar berkata, 'Kami meridhai untuk dunia kami orang-orang yang diridhai oleh Rasulullah untuk dunia kami.'

Mereka juga bermusyawarah tentang orang-orang yang murtad, lalu pendapat Abu Bakar bulat untuk memerangi mereka. Mereka juga bermusyawarah tentang kakek dan hak warisnya. Juga tentang hukuman meminum khamer dan berapa jumlah hukuman itu. Mereka juga bermusyawarah sepeninggal Rasulullah tentang peperangan. Hingga Umar pernah bermusyawarah dengan Hurmuzan ketika dia memutuskan Muslim kepadanya dalam sebuah peperangan. Hurmuzan kemudian berkata padanya 'Perumpamaannya dan perumpamaan orang yang ada di sana yang notabene musuh kaum muslimin adalah seperti burung yang mempunyai bulu-bulu, kedua sayap, dan kedua kaki.

Apabila salah satu dari kedua sayapnya itu patah, maka kedua kaki akan menopang sayap dan kepala. Jika sayap yang lainnya patah, maka tegaklah kedua kaki dan kepala. Jika kepala dipecahkan, maka hilanglah kedua kaki dan kedua sayap itu. Kepala itu adalah Kisra, sayap yang satunya adalah kaisar, dan sayap yang lainnya adalah Persia. Maka perintahkanlah kaum muslimin untuk menyerang Kisra." Ibnu Al Arabi kemudian menyebutkan hadits.

Sebagian orang yang cerdas berkata,” Aku tidak pernah melakukan kesalahan sekalipun. Jika aku terhalang oleh suatu urusan, maka aku bermusyawarah dengan kaumku, lalu akupun melakukan pendapat mereka. Jika aku melakukan hal yang benar, maka merekalah orang-orang yang benar. Tapi jika aku melakukan kesalahan, maka merekalah orang-orang yang salah.

Ketiga: Pada Surah Ali Imraan sudah dijelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam bermusyawarah, yaitu ketika membahas firman Allah:

“وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ” *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*” (Q.S. Ali Imraan [3]: 159). *Al masyura* adalah keberkahan. *Al masywarah* adalah musyawarah. Demikian pula dengan *al masyuurh*. Engkau berkata, ‘ *syaawartuhu fii al amri wa istasyartuhu (aku bermusyawarah dengannya dalam urusan itu dan aku mengajaknya bermusyawarah)*, maknanya sama.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang terbaik diantara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang yang dermawan di antara kalian, dan urusan kalian diputuskan dengan musyawarah di antara kalian, maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian dari pada perutnya. (Tapi) jika pemimpin kalian adalah orang-orang yang paling buruk diantara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang kikir di antara kalian, dan urusan kalian diserahkan kepada kaum perempuan kalian, maka perut bumi (dikubur) lebih baik bagi kalian dari pada permukaannya. Tirmidzi berkata “Hadits gharib”

Firman Allah Ta’ala, وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ *“Dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”*. Maksudnya, dan terhadap sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, mereka menafkaskannya.

3.4 Analisis Konsep Syura dalam Al-Qur’an

Seperti yang telah dipaparkan dalam tafsir Al-Qurtubhi bahwasanya *syura* dalam Al-Qur’an terkandung tiga ayat yang menjelaskan tentang *syura* yakni:

Q.S Al-baqarah Ayat 233, Q.S Ali Imraan ayat 159 dan Q.S Asy-Syuuraa ayat 38. Dari ketiga ayat-ayat tersebut terkandung penjelasan yang begitu menarik, sehingga analisis peneliti dalam menelaah konsep *Syura* dalam Al-Qur'an terkandung beberapa poin dari setiap penjelasan ayat-ayat *Syura* dalam Al-Qur'an.

3.4.1 Konsep *Syura* dalam Surat Al Baqarah ayat 233.

Dalam Ayat ini Al-Qurtubhi menjelaskan bahwasanya terkandung perintah musyawarah diantara suami istri dalam mengurus lantera rumah tangga, dan ayat ini dianjurkan suami istri bermusyawarah dalam menyapih seorang anak agar membawa kebaikan bagi anak. Sehingga musyawarah dalam urusan keluarga dianjurkan dalam ayat ini agar timbulnya keharmonisan dalam keluarga.

3.4.2 Konsep *Syura* dalam Surat Ali Imraan ayat 159.

Dalam Ayat ini Al-Qurtubhi menjelaskan bahwasanya, musyawarah merupakan salah satu kaidah-kaidah syariat penetapan hukum-hukum. Barangsiapa yang tidak bermusyawarah dengan ulama maka wajib diberhentikan (jika diaseorang pemimpin). Dalam hal ini Al qurtubi menggaris bawai (jika dia seorang pemimpin) dan dalam urusan kepemimpinan pastinya dalam urusan pemerintahan, urusan umat sehingga dalam penafsirannya dipertegasakan dalam ayat ini.

Dalam ayat ini juga lebih dipertegasakan pentingnya musyawarah dalam sistem pemerintahan sehingga Al-qurtubhi menggabarkan dalam ayat ini dengan penjelasan bahwa seorang pemimpin wajib bermusyawarah dengan para ulama dalam berbabagai urusan perkara-perkara agama yang tidak mereka ketahui, bermusyawarah dengan penglima perang dalam perkara yang berhubungan dengan perang, bermusyawarah dengan para tokoh notaris, bermusyawarah dengan menteri-menterin dalam kemaslahatan umat, dan juga untuk kemakmuran negeri.

3.4.3 Konsep *syura* dalam surat As-Syuuraa ayat 38

Dalam ayat ini Al-Quthubi menjelaskan bahwasanya, pentingnya musyawarah dalam segala urusan umat, yakni urusan-urusan umat islam diputuskan dengan cara musyawarah sehingga lebih dapat mempersatukan orang banyak, lebih membuka pikiran dan merupakan sebab untuk sampai kebenaran. Sebagaimana contoh ketika pada masa Rasulullah apabila orang-orang Anshar menghendaki

suatu urusan maka mereka bermusyawarah dalam urusan itu, kemudian barulah mereka melaksanakan hasil musyawarah itu.

Kemudian dalam ayat ini diperjelaskan lagi bahwasanya pentingnya musyawarah dalam urusan umat seperti contoh yang dimusyawarah oleh para sahabat seperti kasus musyawarah kekhalifahan. Kemudian mereka juga bermusyawarah tentang orang-orang yang murtad, bermusyawarah tentang kakek dan hak waris dan juga tentang hukuman meminum khamer, sehingga sangat jelas praktik bermusyawarah dalam urusan umat diperjelaskan Al-Qurthubi dalam ayat ini.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya konsep musyawarah yang dijelaskan Al-Qurthubi dalam Al-Qur'an terkandung tiga poin pokok yaitu:

Perintah Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 yakni perintah melakukan musyawarah dalam urusan keluarga, sebagaimana dalam ayat ini dijelaskan mengandung dalil bermusyawarah suami istri dalam mengurus anak. Sehingga membawa anak dalam kebaikan.

Perintah Allah dalam Q.S Ali Imraan yakni perintah musyawarah dalam urusan pemerintahan, sebagaimana penjelasan dari ayat ini lebih dipertegas sebagai seorang pemimpin untuk melakukan musyawarah dengan para ulama, para panglima perang, para menteri, dan para tokoh notaris dalam berbagai urusan pemerintahan.

Perintah Allah dalam Q.S As-Syuuraa ayat 38 yakni perintah musyawarah dalam urusan umat, sehingga ayat ini mengandung pujian terhadap umat muslim untuk senantiasa melakukan musyawarah dalam setiap urusan yang mereka hadapi, dan kemudian membulatkan tekad dari apa yang dimusyawarahkan dan bertawakal kepada Allah bukan tawakal apa yang dimusyawarahkan.

4.2 Saran

Karena *Syura* merupakan sesuatu yang penting dalam kalangan umat Islam Indonesia sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam untuk melihat konsep *Syura* dalam Al-qur'an telaah Tafsir Al-Qurtubi agar bisa ditawarkan kepada umat Islam Indonesia. Perlu adanya kajian ulang untuk melihat seberapa jauh peran *Syura* dalam konteks kengaraan, disamping itu untuk mengetahui seberapa penting peran pemimpin dalam urusan umat,bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Charis Zubair, *Metodogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata*.(Jakarta: Maghfirah Pustaka ,2009)

HR. Al- Baihaqi *dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian*, 3/226.

M.Dawam Rahardjo ,*Ensiklopedi al-Qur'an*:(Cet,1;Jakarta ;Paramadina , 1996)

M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 379- 380

M. Hasbi Amirudin ,*Konsep Negara Islama Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII press ,2000)

Syaikh Imam Al- Qurthubi , *Tafsir Al Qurthubi Jilid Iv*, terj. Dudi Rosyadi,

Nashirul Haq, Fathurahman (Jakarta Pustaka Azzam, 2008)

Syaikh Imam Al- Qurthubi , *Tafsir Al Qurthubi Jilid 16*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta Pustaka Azzam, 2009),